

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia memiliki kekayaan budaya yang sangat beragam. Keanekaragaman budaya tersebut meliputi bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup, sistem religi, dan kesenian (Koentjaraningrat, 1981:204). Dengan demikian ternyata masih banyak budaya-budaya yang berada di suatu wilayah tertentu yang belum diketahui atau dimanfaatkan keberadaannya. Salah satu kekayaan budaya yang dapat diangkat adalah kebiasaan masyarakat, kebiasaan tersebut salah satunya merupakan pengekspresian nilai-nilai budaya masyarakat yang bersangkutan sehingga dapat menunjang kepada kebudayaan Nasional sebagai kekayaan yang dimiliki oleh bangsa Indonesia yang perlu dibina dan dikembangkan, sebab kebudayaan merupakan hasil dari pemikiran dan perbuatan manusia. Dengan demikian kebudayaan merupakan implementasi dari buah pemikiran, perasaan, watak dan kehendak yang diharapkan mampu menciptakan hal-hal baru dalam mengolah pikiran dan perasaan yang pada akhirnya dapat digunakan untuk pembinaan dan pemeliharaan budaya tradisional yang mampu memperkuat kepribadian dan kesatuan nasional.

Jawa Barat merupakan salah satu daerah di Indonesia yang sarat akan keberagaman kebudayaan tradisional, hal tersebut tercermin dalam kebiasaan masyarakatnya terutama yang tinggal di daerah pedesaan. Salah satu bentuk kebudayaan itu adalah upacara tradisional yang digelar oleh masyarakat agraris

Sunda. Kegiatan ritual itu biasanya dilaksanakan hanya satu kali dalam setahun sebagai luapan rasa syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa. Dewasa ini, beberapa daerah di Jawa Barat yang masih melaksanakan upacara tradisional diantaranya adalah Kabupaten Sumedang, Subang, Cirebon, Ciamis, Garut, dll. Dalam penyajian upacara tradisional, daerah yang satu dan yang lainnya memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaan tersebut dapat dilihat dari fungsi upacara sebagai bentuk rasa syukur serta permohonan keselamatan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan penghormatan kepada para leluhurnya. Sedangkan perbedaannya terlihat dari bentuk penyajian, alat-alat yang dipergunakan, dan syarat-syarat yang harus dipenuhi dalam upacara tersebut.

Kabupaten Sumedang juga memiliki berbagai macam kesenian tradisional berupa seni pertunjukan yang biasa ditampilkan pada upacara keagamaan, upacara adat daerah, dan upacara selamat seperti khitanan dan pernikahan. Menurut Soedarsono (2002:123) dalam bukunya bahwa, “Secara garis besar pertunjukan seni memiliki tiga fungsi, yaitu sebagai sarana ritual, sebagai ungkapan pribadi yang pada umumnya berupa hiburan pribadi, dan sebagai presentasi estetis”. Lebih lanjut Soedarsono mengklasifikasikan bahwa:

Fungsi-fungsi ritual seni pertunjukan di Indonesia banyak berkembang di kalangan masyarakat yang dalam tata kehidupannya masih mengacu pada nilai-nilai budaya agraris, serta masyarakat yang memeluk agama yang dalam kegiatan ibadahnya sangat melibatkan seni pertunjukan. (2002:125)

Demikian pula dengan masyarakat Kabupaten Sumedang masih sangat kental nilai-nilai kehidupan agrarisnya, dimana setiap masyarakat melaksanakan kegiatan upacara ritual selalu melibatkan seni pertunjukan. Kabupaten Sumedang memiliki berbagai macam kesenian tradisional yang sudah diketahui masyarakat

luas di antaranya tarawangsa, kuda renggong, seni bangreng, seni umbul, seni beluk, dan seni koromong. Adapun kesenian yang masih jarang diketahui masyarakat luas salah satunya yaitu Seni Ajeng. Seni Ajeng berasal dari Desa Ujungjaya Kecamatan Ujungjaya Kabupaten Sumedang. Alat musik yang dipergunakan dalam Seni Ajeng dapat ditemukan di daerah lain. Seperti di Karawang dan Rancakalong dikenal dengan nama Koromong, di Cisarua dikenal dengan nama Goong Renteng. Koromong biasanya disajikan dalam acara syukuran panen, sedangkan Goong Renteng biasanya disajikan dalam acara Hajat Lembur.

Awal mula nama Ajeng adalah Jangkar Alam, nama Jangkar Alam sendiri berasal dari diperolehnya alat musik tradisional berupa gong besar, kempul, dan koromong dari hasil penggalian tanah yang penuh dengan jangkar pada waktu membuat saluran air. Kata Ajeng berasal dari kata pangajeng-ajeng yang berarti penyambutan terhadap tamu kehormatan. Seni Ajeng biasanya disajikan dalam acara pernikahan, khitanan, penyambutan tamu kebesaran, serta ditampilkan juga di hari-hari yang dianggap bersejarah. Kesenian tersebut disajikan di arena terbuka dengan panggung setinggi kepala. Seni Ajeng merupakan seni pertunjukan yang berfungsi sebagai hiburan. Awal penyajiannya dimulai dengan ditabuhnya lagu papalayon sebagai lagu pembuka. Kemudian para penari mulai menari dengan diiringi lagu-lagu yang biasa dimainkan dalam setiap pertunjukannya. Dalam Seni Ajeng tidak tampak gerakan yang dominan (ciri khas), untuk penari laki-laki biasanya mengambil dari gerak baksa dan untuk penari perempuan biasanya menggunakan gerak *keupat eundang*. Sehari sebelum

Seni Ajeng disajikan, biasanya suka mengadakan ritual yaitu ziarah ke makam-makam keramat seperti makam Mbah Jagakerti yang dianggap tokoh pertama yang menyebarkan Seni Ajeng di Desa Ujungjaya. Kegiatan tersebut bertujuan agar dalam pertunjukan Seni Ajeng terhindar dari malapetaka. Unsur magis yang dimiliki Seni Ajeng dapat dilihat dari para penari yang kerasukan roh nenek moyang dan bila masyarakat setempat mendengar musik Ajeng ditabuh, maka dengan spontanitas mereka menari karena bunyi Ajeng sudah melekat dalam diri masyarakat Desa Ujungjaya.

Seni Ajeng juga disajikan dalam Upacara Guar Bumi yaitu upacara yang oleh masyarakat setempat disebut Upacara *Ngeduk* Sumur atau *Nawu* Sumur. Upacara tersebut bertujuan untuk membersihkan sumur yang mengeluarkan mata air yang tidak pernah kering. Sumur tersebut memiliki keunikan yaitu apabila musim kemarau air lebih banyak dibandingkan dengan musim hujan, dan oleh masyarakat setempat sumur tersebut dianggap keramat dan menimbulkan mitos apabila ada seorang pejabat yang datang dan tidak cuci muka dengan air sumur tersebut maka dia akan mengalami akhir kejayaannya begitu pula sebaliknya, apabila dia cuci muka dengan air sumur maka dia akan mengalami puncak kejayaan. Seni Ajeng tidak dapat terlepas dalam Upacara Guar Bumi. Setiap Upacara Guar Bumi dilaksanakan, Seni Ajeng selalu disajikan. Seakan-akan Seni Ajeng dan Upacara Guar Bumi sudah menjadi satu kesatuan.

Melihat permasalahan di atas, peneliti merasa tertarik untuk meneliti struktur penyajian Seni Ajeng dalam Upacara Guar Bumi di Desa Ujungjaya Kecamatan Ujungjaya Kabupaten Sumedang dan fungsi Seni Ajeng dalam

Upacara Guar Bumi di Desa Ujungjaya Kecamatan Ujungjaya Kabupaten Sumedang.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti dapat merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana struktur penyajian Seni Ajeng dalam Upacara Guar Bumi di Desa Ujungjaya Kecamatan Ujungjaya Kabupaten Sumedang?
2. Apakah fungsi dari Seni Ajeng dalam Upacara Guar Bumi di Desa Ujungjaya Kecamatan Ujungjaya Kabupaten Sumedang?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah:

1. Mendeskripsikan struktur penyajian Seni Ajeng dalam Upacara Guar Bumi di Desa Ujungjaya Kecamatan Ujungjaya Kabupaten Sumedang.
2. Mendeskripsikan fungsi Seni Ajeng dalam Upacara Guar Bumi di Desa Ujungjaya Kecamatan Ujungjaya Kabupaten Sumedang.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dimaksudkan bukan hanya sekedar formalitas penyelesaian studi belaka, melainkan diharapkan dapat memberikan kontribusi positif bagi pengembangan ilmu pengetahuan dalam bidang seni budaya dan mudah-mudahan penelitian ini merupakan jalan menuju pendewasaan khususnya bagi peneliti.

Selain itu, peneliti berharap penelitian yang dilakukan dapat memberikan manfaat bagi:

1. Peneliti

Menambah wawasan, pengalaman, dan pengetahuan tentang Seni Ajeng di Desa Ujungjaya Kecamatan Ujungjaya Kabupaten Sumedang.

2. Pemerintah

Memperhatikan dan melestarikan Seni Ajeng agar dapat menarik wisatawan domestik dan wisatawan mancanegara agar dapat menyaksikan langsung pertunjukan Seni Ajeng.

3. Masyarakat Umum

Memberikan informasi dan menambah wawasan bagi masyarakat umum serta memperkenalkan salah satu seni tradisi yang ada di Desa Ujungjaya Kecamatan Ujungjaya Kabupaten Sumedang terutama Seni Ajeng.

E. Asumsi

Asumsi atau anggapan dasar yang dijadikan tolak ukur bagi peneliti adalah Seni Ajeng merupakan seni pertunjukan yang berfungsi sebagai hiburan dan mengandung unsur magis, karena Seni Ajeng sering digunakan dalam kegiatan ritual.

F. Metodologi Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis dengan menggunakan jenis penelitian kualitatif.

1. Lokasi, Populasi dan Sampel

Dalam penelitian ini yang menjadi lokasi dan sampel penelitian adalah:

a. Lokasi

Lokasi yang dijadikan sebagai tempat penelitian oleh peneliti yaitu Desa Ujungjaya Kecamatan Ujungjaya Kabupaten Sumedang.

b. Populasi

Populasi adalah sekumpulan subjek penelitian yang mempunyai karakteristik yang sama untuk diteliti. Populasi pada penelitian ini adalah Seni Ajeng. Karena Seni Ajeng yang berdomisili di Kabupaten Sumedang hanya ada satu yaitu di Desa Ujungjaya Kecamatan Ujungjaya.

c. Sampel

Sampel pada penelitian ini adalah sampel total. Peneliti mengambil sampel yaitu Seni Ajeng dalam Upacara Guar Bumi di Desa Ujungjaya Kecamatan Ujungjaya Kabupaten Sumedang.

2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang akan dilakukan dalam penelitian ini yaitu:

1. Observasi

Observasi dilakukan oleh peneliti dengan mengadakan pengamatan secara langsung di lapangan terhadap upacara Guar bumi di Desa Ujungjaya Kecamatan Ujungjaya Kabupaten Sumedang. Peneliti akan mendokumentasikan hasil observasi berupa foto dan video. Menurut sifatnya, observasi terbagi dalam dua jenis yaitu:

- a. Observasi sistematis : Observasi yang dilakukan menurut struktur yang berisikan faktor-faktor yang telah diatur berdasarkan kategori, masalah yang hendak diobservasi.
- b. Observasi non sistematis : Observasi yang dilakukan tanpa struktur atau rencana terlebih dahulu, dengan demikian observer menangkap apa saja yang dapat ditangkap.
(http://www.unsri.ac.id/fasilkom/old_version)

2. Wawancara

Menurut Arikunto (1997:228) menjelaskan bahwa “wawancara harus dilaksanakan dengan efektif, artinya dalam kurun waktu yang sesingkat-singkatnya dapat diperoleh dari sebanyak-banyaknya. Bahasa harus jelas, terarah. Suasana harus tetap rileks agar data yang diperoleh data yang objektif dan dapat dipercaya”. Peneliti melakukan tanya jawab dengan narasumber dan tokoh masyarakat yang berkompeten, berupa pertanyaan-pertanyaan secara langsung dan teratur sesuai dengan masalah yang diteliti agar mendapatkan data dan keterangan yang akurat.

3. Studi Pustaka

Dilakukan untuk memperoleh data-data dari berbagai sumber tertulis yang berupa dokumen, karya ilmiah, maupun buku-buku yang berhubungan dan menunjang dengan pembahasan penelitian. Tempat-tempat untuk studi pustaka yaitu di perpustakaan UPI, perpustakaan STSI, perpustakaan daerah, dan DISBUDPAR.

4. Studi Dokumentasi

Peneliti akan mendokumentasikan data-data hasil penelitian berupa foto dan video selama kegiatan berlangsung. Hal tersebut dilakukan dengan tujuan agar mempermudah peneliti dalam pengolahan data, serta sebagai bukti bahwa peneliti telah melakukan penelitian.

